

PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA ERA MERDEKA BELAJAR: TANTANGAN DAN PROSPEKTIF

Baiq Nyi Diah Ridawan Husna Ningrum¹, Nur Hidayah², Yuliati Hotifah^{3*}

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

*husnaningrum.1701116@students.um.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan selalu berjalan searah dengan perkembangan zaman dan disertai dengan adanya perubahan kebijakan kurikulum yang selalu berubah sesuai kebutuhan zaman. Salah satu kurikulum yang saat ini dikembangkan adalah kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar adalah sebuah ide yang memberikan kebebasan kepada para pendidik dan juga peserta didik untuk dapat memilih sistem pembelajaran yang diinginkan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran dan sistem pendidikan yang lebih bermakna dan memprioritaskan keterampilan serta pengalaman belajar. Konsep merdeka belajar memberikan fleksibilitas dan kebebasan lebih kepada peserta didik dan guru. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah peserta didik dituntut untuk mandiri, kreatif dan inovatif. Selain peserta didik tenaga pendidik juga merasakan tantangan dalam menyesuaikan kebutuhan siswa di era digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep merdeka belajar dari sudut pandang filsafat pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian ini, filsafat pendidikan sesuai dengan kebijakan merdeka belajar yang sudah mulai diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Peserta didik dan pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif agar mampu menciptakan pendidikan yang lebih maju.

Kata Kunci : Merdeka belajar, Filsafat Pendidikan, Era digitalisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi muda penerus bangsa yang cerdas dan juga memiliki karakter yang berbudi pekerti luhur. Karena pendidikan bisa dikatakan sebagai pendorong kemajuan peradaban suatu bangsa. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab negara, dimana salah satu upaya tersebut adalah melalui pendidikan. Menurut pendapat (Amelia, 2019) dalam 1, perubahan bangsa dan negara yang lebih baik diharapkan akan terjadi melalui sistem pendidikan yang baik juga. Lembaga pendidikan seperti sekolah dan juga guru sebagai pendidik di sekolah dalam konsep merdeka belajar akan berhadapan dengan berbagai macam tantangan yang semakin besar dan juga berbagai tuntutan pada zaman sekarang ini.

Kurikulum merdeka belajar saat ini merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang diperkenalkan dalam konteks reformasi pendidikan di Indonesia. Konsep ini menekankan pada kemandirian siswa dalam menentukan jalannya pembelajaran dan memberikan fleksibilitas pada kurikulum, serta memungkinkan memilih mata pelajaran sesuai dengan bakat minat dan kebutuhan individu (Fitriani, 2022). Era merdeka belajar ditandai dengan adanya transformasi yang signifikan dalam dunia pendidikan, memperkenalkan paradigma baru yang menekankan adanya *students center* dan fleksibilitas kurikulum (Zubaidah, 2022). *Students center* dalam kurikulum merdeka belajar yaitu mengakui peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa tidak hanya menjadi objek tetapi juga menjadi subjek dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi topik yang sesuai dengan minat dan aspirasi yang dimiliki.

Program merdeka belajar menekankan pada pendekatan capaian kompetensi dan penguatan karakter peserta didik yang mengisyaratkan perlunya pengintegrasian tiga ranah pendidikan antara kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler serta penguatan peran guru bimbingan dan konseling atau konselor (Yuningsih, 2021).

Hal ini tentu saja dalam rangka mempersiapkan para peserta didik untuk dapat menghadapi macam-macam perubahan yang terjadi dengan semakin cepat. Perubahan yang sangat signifikan terutama dalam bidang IPTEK menjadi tantangan tersendiri bagi sebuah lembaga terutama lembaga pendidikan agar dapat menyelenggarakan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perlunya perhatian akan terjadinya pergeseran nilai moral yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh tujuan dari pendidikan yang selalu berorientasi pada penekanan pembentukan moral dan karakter dari peserta didik tersebut, (Julaeha, 2019).

Salah satu tantangan bagi guru di sekolah adalah tantangan kemampuan guru dalam memberdayakan fasilitas teknologi berbasis digital. Sebagaimana arah proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka berbasis teknologi, maka pemberdayaan teknologi digital sudah saatnya untuk dilakukan bagi setiap guru mata pelajaran dalam layanan pembelajaran, terlebih dalam pencarian dan penggunaan berbagai sumber pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa saat ini dan kedepan setiap guru diharuskan untuk menguasai teknologi digital sebagai basis dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti inilah, maka guru seyogianya sudah mulai mengenal dan memanfaatkan platform pembelajaran, *email, hybrid learning, e-learning*, sumber dan median pembelajaran berbasis digital. Dengan upaya ini, pembelajaran dapat dibuat menjadi lebih luas cakupannya, menarik, interaktif, kontekstual dan memungkinkan terjadinya pengembangan materi secara lebih mendalam sesuai kebutuhan. Melalui pemberdayaan pembelajaran berbasis digital, peserta didik sekaligus dilatih untuk memanfaatkan teknologi secara positif, adaptif dan inovatif terhadap perkembangan teknologi.

Tujuan pendidikan selalu dipengaruhi oleh falsafah hidup masyarakat negara tersebut, misalnya Filsafat idealis meletakkan berbagai tujuan seperti pendidikan untuk realisasi diri. Kaum pragmatis tidak percaya pada tujuan pendidikan yang pasti. Filosofi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tercermin dalam tujuan pendidikan negara itu. Berdasarkan pemikiran filsafat, tujuan pendidikan didasarkan pada aliran filsafat pendidikan yang mendorong perubahan untuk mencapai kemajuan. Dalam pendekatan progresivisme, pendidikan mengedepankan siswa (*studentcentered*), dan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembelajaran (Pattimura et al., 2022). Konsep ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan otoriter, di mana Diperlukan perubahan dalam sistem pendidikan tradisional yang kurang mengakui kebebasan siswa. Pendekatan demokratis perlu diadopsi, yang menghormati pendapat, bakat, minat, dan kemampuan unik dari setiap siswa (Siti Mustaghfiroh, 2020). Hal ini akan mendorong lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan individu secara lebih holistik. Aliran progresivisme menekankan pentingnya kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa, Oleh karena itu, mereka mendapat peluang untuk mengembangkan bakat serta potensi yang tersembunyi dalam diri mereka tanpa terhambat oleh aturan resmi yang terkadang membatasi kreativitas dan kapasitas berpikir mereka, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi lebih baik.

Hubungan antara konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar dengan aliran filsafat progresivisme sangat erat. Progresivisme adalah pendekatan filsafat pendidikan modern yang mendorong perubahan mendasar dalam pendidikan menuju kemajuan dan perkembangan yang progresif. Aliran ini mengadvokasi perubahan positif dalam pendidikan, dengan fokus pada pendekatan siswa berpusat dan peran pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik (Fadlillah, 2017). Tujuan dari konsep Merdeka Belajar adalah untuk mengubah sistem pendidikan Indonesia yang cenderung otoriter. Dengan Merdeka Belajar, pendekatan ini

mengedepankan kebebasan dalam pembelajaran, memberi guru dan siswa ruang untuk berinovasi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bahagia, memberikan peluang siswa berkembang sesuai minat dan kemampuan masing-masing (Noventari, 2020). Disamping itu, Merdeka Belajar diharapkan juga dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai Pancasila (Sulistiawati et al, 2022). Menerapkan aliran progresivisme dalam pengembangan kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar diharapkan akan mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sudi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Hafni, 2022). Tujuan utama dari studi kepustakaan adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti dan mengumpulkan sumber-sumber pengetahuan yang relevan (Agustianti et al., 2022). Adapun langkah-langkah penelitian studi kepustakaan yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi; 1) mengidentifikasi topic penelitian; 2) mencari dan memilih sumber-sumber literature yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya; 3) membaca dan menganalisis sumber-sumber literatur yang dipilih untuk memahami konten dan temuan yang relevan dengan topik penelitian; 4) mencatat informasi penting dari sumber-sumber literature yang dipilih; 5) mengorganisir dan menyusun informasi yang dikumpulkan sesuai dengan topik penelitian; 6) menulis ulasan atau laporan yang menggambarkan (Abdullah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka belajar menjadi salah satu gebrakan yang dilakukan oleh Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek). Langkah ini dilakukan setelah dilakukan evaluasi secara mendalam melihat situasi dan kondisi sistem pendidikan di Indonesia. Terobosan yang dilakukan Menteri Pendidikan, Bapak Nadiem ini banyak membawa perubahan. Hal ini diketahui setelah aksi nyata yang dilakukannya untuk melakukan perbaikan terhadap pendidikan di Indonesia mendapat respon yang baik dari berbagai kalangan. Baik guru, dosen, pengelola lembaga pendidikan hingga siswa ataupun mahasiswa itu sendiri (Maula, 2021). Merdeka Belajar adalah konsep pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia dengan tujuan memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa dalam mengatur proses belajar mereka. Konsep ini bertujuan untuk merangsang kemandirian, kreativitas, dan inisiatif siswa dalam memilih materi, metode, serta gaya belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kurikulum Merdeka Belajar berusaha mengubah paradigma konvensional di mana siswa seringkali menjadi objek dalam proses pembelajaran, menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Hal ini diharapkan akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan menjadi lebih siap menghadapi tantangan di era modern (Syafi'i, 2021).

Kualitas pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab dari krisis sumber daya manusia. Derasnya arus perkembangan zaman semakin menuntut kualitas pendidikan yang lebih baik guna menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Pemerintah melalui Kemendikbudristek terus berupaya melakukan peningkatan kualitas pendidikan. Salah satunya dengan memprakarsai Program Sekolah Penggerak (Maula, 2021). Program Sekolah Penggerak adalah salah satu bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Adapun program Sekolah Penggerak

bertujuan untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila. Cara paling mudah untuk menjelaskan visi reformasi pendidikan di Indonesia adalah profil Pelajar Pancasila yang mewakili harapan Kemendikbudristek setelah seorang peserta didik selesai menempuh pendidikannya. Dalam kata lain, transformasi sistem pendidikan di Indonesia mengarah ke perwujudan enam profil pelajar Pancasila (Ismaya et al., 2021).

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan penerapan kebermanfaatan. Kemudian profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yang diantaranya; 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Bergotong royong, 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Syafi'i, 2021). Pada profil pelajar Pancasila ini siswa didorong untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif dengan mengikuti era perkembangan zaman ini. Selain itu konsep Merdeka Belajar berbeda dengan kurikulum yang pernah ada sebelumnya. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif para siswa. Beberapa poin dalam dalam Merdeka Belajar ini yakni guru dan siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan belajar dengan mandiri dan kreatif (Widyastuti, 2022). Kunci merdeka belajar adalah desain strategi pembelajaran yang bermula dari kemerdekaan belajar pada guru menjadi kemerdekaan belajar pada siswa. Sementara prinsip Merdeka Belajar yakni 1) berpusat pada murid; 2) proses sifat literasi; 3) cita, cara, dan cakupan belajar. Berdasarkan hal tersebut maka siswa diharapkan memiliki kecakapan emosional yang bagus dan tinggi guna mendapatkan hasil yang baik dalam proses Merdeka Belajar.

Tantangan dan Prospek

Penerapan kurikulum merdeka, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kualitas manusia Indonesia dan problem pendidikan selama ini, secara spesifik juga dimaksudkan untuk mendorong agar peserta didik dalam pembelajaran mampu berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhan kodratnya. Peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk menjadi subyek dan bagian dari agen perubahan dalam proses pembelajaran. Dalam proses penerapannya, tentunya tidak semudah yang dibayangkan, tetapi didapatkan berbagai tantangan yang perlu di elaborasi dan dipecahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum merdeka.

Tantangan dan tanggung jawab itu tentunya perlu direspon secara kritis dan komprehensif oleh para pemangku kepentingan khusus pihak satuan pendidikan, apabila menginginkan tujuan ideal penerapan kurikulum merdeka tercapai. Dalam kaitannya dengan hal itu, setidaknya terdapat beberapa tantangan yang perlu direspon oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan, agar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adapun tantangan dan prospeknya sebagai berikut:

1. Tantangan kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka.

Eksistensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka merupakan sebagai lokomotif dan penggerak keberhasilan berbagai program merdeka belajar seperti pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan project penguatan profil pelajar Pancasila dan asesmen pembelajaran serta pemberdayaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Karena itu, itu penguatan keberadaan guru melalui program pengembangan sesuai kebutuhan perlu dilakukan secara terus

menerus dna konsisten, apalagi jika melihat hasil program pengembangan profesi guru selama ini belum memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan mutu kualitas di Indonesia.

Cakupan pengembangan kompetensi guru tentunya tidak selalu pada aspek yang sifat teoritik dan berbasis pengetahuan saja tetapi juga penguatan aspek psikologis, kultural, keterampilan dan sikap adaptif terhadap perkembangan dinamika sosial. Penguatan dan perubahan paradigm guru (*shift paradigm*) dapat menjadi prioritas dalam program pengembangan, tujuannya dapat memberikan bekal secara filosofis, pemulihan idealism dan dorongan untuk selalu bersikap adaptif dalam setiap perubahan. Berbagai upaya pengembangan yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan melalui *brainstorming* awal, *in house training*, *workshop*, kegiatan *focus group discusion* (FGD) antar guru, seminar-seminar, fourm berbagi praktik baik dan pemberdayaan jaringan program musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) serta terlibat dalam pemberdayaan platform merdeka mengajar (PMM). Tanpa adanya upaya-upaya pengembangan kompetensi guru tersebut, maka keniscayaan pencapaian dan optimalisasi peran guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka akan menui hambatan dan bisa jadi menjadi masalah baru.

2. *Memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait.*

Secanggih dan sehebat apapun kurikulum pembelajaran didesain tetapi tanpa adanya dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang efektif oleh satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait, maka pelaksanaan kurikulum akan berjalan kurang optimal bahkan bisa jadi akan menemukan hambatan. Urgensi adanya dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang dilakukan sekolah adalah untuk memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka melalui sinergi gotong royong, saling berbagi inspirasi dan dukungan mewujudkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

Oleh karena itu, dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang sudah terbentuk melalui saluran peran komite sekolah, organisasi profesi, dunia industri, perguruan tinggi, sentra seni-budaya dan praktisi serta masyarakat dioptimalkan fungsinya bahkan dikembangkan terus untuk mendorong terwujudnya merdeka belajar. Di sisi lain jaringan komunikasi dan kemitraan juga dapat dilakukan oleh guru, dengan membangun *networking* antar pengguna media pembelajaran berbasis ICT di dunia maya, terlibat dalam komunitas pembelajar dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar untuk media belajar bersama dalam komunitas. Dalam situasi seperti itulah akan terjadi proses *take and give* antar satuan pendidikan, guru dan para pemangku kepentingan untuk memfasilitasi pembelajaran yang memerdekakan.

3. *Tantangan untuk menjalankan fungsi asesmen pembelajaran yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran.*

Salah satu aspek penting yang sering diabaikan sekolah dalam pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran. Saat ini asesmen pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru secara umum masih terbatas dan terfokus pada asesmen akhir/sumatif pembelajaran), padahal jika merujuk pada konsep dalam teori evaluasi dan pembelajaran, pelaksanaan asesmen mestinya mencakup pada asesmen awal, asesmen proses (*assesment for and as learning*) dan akhir pembelajaran (*assesment of learning*). Rangkaian proses asesmen tersebut juga merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, bersifat siklus dan tidak linier.

Kerangka model asesmen tersebut menggambarkan bahwa bagian-bagian komponen dalam pembelajaran saling berkaitan; tujuan pembelajaran, kondisi awal peserta didik, proses pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Dalam model siklus seperti itu hasil

asesmen memberikan umpan balik kepada semua komponen dalam pembelajaran, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran diharapkan akan tercapai secara optimal sesuai dengan konsep pembelajaran dengan paradigma baru.

Selain itu, cakupan yang dikembangkan dalam asesmen semestinya bersifat holistik, mengukur seluruh aspek kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan kondisi kodratnya. Begitu juga dengan instrument yang digunakan dalam asesmen, perlu dikembangkan secara bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan dan kondisi karakteristik peserta didik. Instrument yang digunakan tidak terbatas pada bentuk soal tes tertulis dan atau soal tanya jawab secara lisan dengan pertanyaan terkesan dangkal, tetapi berbagai bentuk instrument tes seperti project, video, gambar, penampilan, karya kreatif dan alat tes lain yang relevan dengan fokus pada penguatan kemampuan *higher order thinking skill*.

Peran Filsafat Progressivisme Pendidikan

Aliran filsafat progresivisme merupakan pendekatan pendidikan yang mengadvokasi perubahan menuju yang lebih baik. Pendekatan ini mentransformasi pendidikan tradisional menjadi bentuk yang lebih maju dan demokratis. Meskipun aliran progresivisme sudah muncul sejak abad ke-19, perkembangannya semakin signifikan pada abad ke-20. Filsafat progresivisme adalah pemikiran pendidikan asal Amerika yang memiliki dampak positif pada transformasi pendidikan di Eropa. Aliran ini dipengaruhi oleh pemikiran tokoh pragmatis seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey, serta eksperimentalisme Bacon (Ragil, 2023). Konsep merdeka belajar di Sekolah Dasar sejalan dengan filsafat progresivisme, yang memiliki tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Inisiatif ini berasal dari Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim, yang berkeinginan menciptakan sistem pendidikan yang membawa kebahagiaan dan menghasilkan individu berintegritas, dari jenjang dasar hingga tinggi (Pattimura et al., 2022). Konsep pendidikan merdeka belajar dari perspektif filsafat progresivisme memiliki tujuan serupa, yaitu mendorong perubahan positif dalam implementasi pendidikan.

Aliran progresivisme dalam pendidikan mengusung tujuan untuk menghadirkan perubahan yang positif dan mengubah model pendidikan tradisional menjadi pendekatan yang lebih maju dan demokratis. Filsafat progresivisme dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey (Jems Sopacua, 2022). Pestalozzi mengangkat konsep bahwa pendekatan progresivisme dalam pembelajaran tak hanya bersumber dari buku, melainkan juga menekankan pengembangan keterampilan dan kecerdasan peserta didik dari lingkungan luar. Freud menambahkan kontribusinya dari studi kasus Histeria yang membahas kondisi mental anak-anak. John Dewey, sumber pengaruh penting, memandang pendidikan progresivisme sebagai pergerakan menuju perubahan yang progresif, bertentangan dengan pendekatan tradisional (Ragil Dian Purnama Putri et al, 2023). Pemikiran Dewey juga menekankan pada pendidikan yang nyata dengan tujuan memberi manfaat dan kemajuan. Konsep merdeka belajar dalam konteks filsafat progresivisme memiliki tujuan dan gagasan serupa, yaitu mendorong perubahan yang signifikan dalam praktik pendidikan. Pendekatan Merdeka Belajar yang menekankan pada kemandirian dan kebebasan dalam pembelajaran dianggap sejalan dengan Prinsip Pendidikan Progressivisme.

KESIMPULAN

Konsep "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar menurut Aliran filsafat progresivisme" memiliki kesamaan dengan aliran filsafat progresivisme yang menginginkan perubahan mendasar dalam pelaksanaan pendidikan menuju yang lebih baik dan berkualitas. Konsep ini menekankan pentingnya kebebasan dan kemerdekaan peserta didik dalam belajar dan berkembang secara progresif dan aktif. Merdeka belajar harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilannya sesuai dengan bakat dan

minatnya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup yang menekankan pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam situasi ini, pendidikan perlu memberikan lingkungan pembelajaran yang alami dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Harapannya, konsep merdeka belajar dapat membentuk karakter, keterampilan, dan kesiapan peserta didik untuk berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan potensi dan bidangnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, C. (2019). Problematika pendidikan di Indonesia.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Zubaidah, dkk. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 116–124. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i2.16701>
- Fitriani, dkk. (2022). Optimalisasi Peran Konselor Sekolah Era Merdeka Belajar. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1842. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6687>
- Yuningsih, dkk. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115–129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Sari, H. P. Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2).
- Siti Mustaghfiroh. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1). <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/322>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 290–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. [trayuhhttps://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082](https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082)
- Hafni, S. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.); Cetakan 1.). Penerbit KBM Indonesia.
- Abdullah, P. M. (2015). Living in the world that is fit for habitation : CCI’s ecumenical and religious relationships. In *Aswaja Pressindo*.
- Agustianti, R., Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A. ni, Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhran, F. (2022). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. In *Tohar Media* (Issue Mi).
- Maula, dkk. (2021). *Merdeka Belajar* (D. K. Pertiwi (ed.); Cetakan 1). Pemuda Pelajar Merdeka.
- Ismaya, B., Perdana, I., Arifin, A., Fadjarajani, S., Anantadjaya, S. P., & Muhammadiyah, M. (2021). Merdeka Belajar in the Point of View of Learning Technology in the Era of 4.0 and Society 5.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1777–1785. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.556>
- Syafi’i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” November*, 46–47.

- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=UaRgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=Merdeka+Belajar+dan+Implementasinya:+Merdeka+GuruSiswa,+Merdeka&ots=b2sR1rtE86&sig=fSlxbACEAe3xRrs-U1ecMpdWv48>
- Ragil Dian Purnama Putri, Sri Tuter Martaningsih, Mulyo Prabowo, R. R. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1).
<http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/7169>